Pengalaman Pasangan yang Menjalani *Commuter Marriage:* Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*

Sishi Dearni Saragih, Muhammad Zulfa Alfaruqy

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275, Indonesia
Email: sishids@students.undip.ac.id

ABSTRACT

Various family needs and increasingly dynamic work developments encourage the emergence of the choice to undergo a commuter marriage. This research aims to explore the experiences of husbands/wives undergoing commuter marriages in Indonesia. The method used is a qualitative phenomenological research method with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) data analysis. Data collection was carried out by interviewing three subjects with inclusion criteria: a) a wife/husband from a legal marriage, b) has been married for at least 5 years, c) has children from the marriage, d) is undergoing a commuter marriage for 1-10 years, e) go home regularly every two weeks. The results of this study found that communication plays an important role in the resilience of commuter marriage couples. The consequence of living apart for a certain period of time creates emotional dynamics that cannot be separated from the process of accepting the conditions of commuter marriage for the subjects. With various challenges that arise, the subjects and their partners try to maintain harmony in their household in various ways, such as making the most of their time together and spending time together without children. This research can provide an overview for couples who will undergo a commuter marriage, as well as deepen theoretical and empirical studies in the field of family psychology. Further research can examine commuter marriage couples where both work and consider making an intervention design based on the Javanese philosophy, "Nrimo Ing Pandum".

Keywords: *Commuter Marriage; Husband and Wife; Marriage; Phenomenology*

ABSTRAK

Berbagai kebutuhan keluarga dan perkembangan pekerjaan yang semakin dinamis mendorong munculnya pilihan untuk menjalani *commuter marriage.* Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman suami/istri yang menjalani *commuter marriage* di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara pada tiga subjek dengan kriteria inklusi: a) seorang istri/suami dari pernikahan yang sah, b) telah menikah selama minimal 5 tahun, c) memiliki anak dari pernikahan tersebut, d) sedang menjalani *commuter marriage* selama 1-10 tahun, e) pulang ke rumah rutin setiap dua minggu sekali. Hasil penelitian

ini menemukan bahwa komunikasi berperan penting pada ketahanan pasangan *commuter marriage*. Konsekuensi tinggal terpisah selama kurun waktu tertentu menciptakan dinamika emosi yang tidak terlepas dengan proses penerimaan kondisi *commuter marriage* pada para subjek. Dengan berbagai tantangan yang muncul, para subjek dan pasangannya saling berupaya untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan waktu bersama semaksimal mungkin dan meluangkan waktu berdua tanpa anak. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pasangan yang akan menjalani *commuter marriage*, serta memperdalam kajian teoritik dan empirik dalam bidang psikologi keluarga. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti pasangan *commuter marriage* yang keduanya bekerja, serta mempertimbangkan pembuatan rancangan intervensi berbasis filosofi Jawa yaitu "Nrimo Ing Pandum".

Kata kunci: *Commuter Marriage;* Pasangan Suami Istri*;* Pernikahan; Fenomenologis

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu hal sakral dan krusial pada tahap perkembangan manusia, utamanya pada usia dewasa awal. Umumnya pasangan suami dan istri dalam ikatan pernikahan saling berbagi tugas dan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga (Muterko, 2007). Dalam konsep pernikahan tradisional, istri akan mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan suami bertugas mencari nafkah (Lestari, 2012). Namun seiring perkembangan dunia pendidikan dan pekerjaan, saat ini tersedia kesempatan yang luas bagi wanita untuk bekerja dan mengembangkan kariernya.

Mayoritas pasangan suami istri akan menghabiskan waktu bersama dan tinggal serumah dengan pasangannya, namun saat ini banyak pasangan yang tinggal terpisah atau berjauhan karena berbagai alasan. Keputusan pasangan menjalani pernikahan jarak jauh dapat didasari oleh banyak faktor, seperti pekerjaan/karir, ekonomi, pendidikan, kesulitan beradaptasi di tempat pasangannya, kesehatan, keamanan, maupun kebutuhan khusus lainnya (Dewi, 2013; Rubyasih, 2016). Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan ketatnya persaingan dunia kerja mendorong banyak pasangan untuk mengejar karirnya masing-masing, walaupun harus tinggal terpisah di tempat yang berbeda (Handayani, 2016). Saat ini, jumlah perempuan yang bekerja pun semakin banyak, termasuk juga jumlah pasangan yang keduanya bekerja (dual karir) semakin meningkat (Ponzetti, 2003, dalam Khalish, 2018). Fenomena ini semakin dipengaruhi globalisasi dan letak geografis yang tidak terbatasi untuk berbagai aktivitas pekerjaan, sehingga salah satu alternatif yang lebih modern pada pasangan dual-karir adalah *commuter marriage* (Gustafon, 2006).

Commuter marriage adalah pasangan suami istri dalam sebuah pernikahan yang secara sukarela memilih untuk tetap mempertahankan perkawinan dan tinggal terpisah untuk menjalankan karier, berlandaskan komitmen yang kuat (Rhodes, 2002). Menjalani *commuter marriage* bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan pengorbanan, komitmen, dan fleksibilitas pada pasangan (Khalish, 2018; Rhodes, 2002). Jarak pemisah antara para pelaku *commuter marriage* berpotensi memicu konflik pada pasangan suami istri. *Commuter marriage* melibatkan kedua pasangan bekerja yang ingin mempertahankan pernikahannya, meskipun tinggal di tempat berbeda (Gerstel dan Gross dalam Ponzetti 2003). Fenomena ini menjadi alternatif pola hidup dalam pernikahan pada pasangan profesional yang ingin memelihara kelangsungan pernikahan (Abidin & Widhistyasari, 2016). Secara sederhana, *commuter marriage* dapat diartikan sebagai kondisi di mana pasangan dalam pernikahan tinggal terpisah di tempat berbeda dan pulang kembali ke domisili asal dalam rentang waktu tertentu dalam rangka mempertahankan pernikahan dan pekerjaan.

Commuter marriage menjadi suatu tren yang banyak ditemui dan masih terus bertumbuh di mana saja, termasuk di Indonesia. Telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai *commuter marriage*, namun masih cukup jarang di Indonesia (Ikarahma & Pratiwi, 2020). Penelitian terbaru oleh Afriza (2022) menemukan bahwa subjek merasa puas dengan pernikahannya walaupun telah menjalani *commuter marriage* selama bertahun-tahun. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Abidin &

Widhistyasari (2016) yang menemukan bahwa *commuter marriage* tidak mengurangi jalinan cinta yang ada dalam pernikahan, namun justru meningkatkan.

Di sisi lain, beberapa penelitian menemukan hambatan dan masalah yang dialami pasangan *commuter marriage*. Biasanya pasangan *commuter marriage* tidak menceritakan hal-hal kecil yang dialami, serta kesulitan dalam mendiskusikan masalah keluarga, membagi dan memaknai pengalaman sehari-hari bersama pasangan ataupun membicarakan lelucon (Kirschner & Walum, 1978). Gerstel & Gross (1982) pun mengungkapkan bahwa pasangan *commuter marriage* yang menikah kurang dari 13 tahun dengan/tanpa anak cenderung kesulitan menghadapi pernikahan jarak jauh. Gross dalam (Glotzer dan Federlein, 2007) membagi pasangan *commuter marriage* ke dalam dua jenis, yaitu *adjusting couple* (0-5 tahun) dan *established couple* (lebih dari 5 tahun). Pernikahan dengan durasi lebih singkat (*adjusting*) akan lebih banyak mengalami kesulitan daripada perkawinan yang sudah terbilang lama (*established*). Pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* berisiko mengalami masalah seperti frustasi, kesepian, dan cemas berlebih, sedangkan *established couple* berpotensi memiliki kemampuan adaptasi lebih tinggi terhadap kondisi pernikahan komuter (Handayani, 2014). Hal ini diperkuat oleh Barnett & Hyde (dalam Roehling & Bultman, 2002) yang menemukan akibat hubungan jarak jauh yaitu menimbulkan peran berlebih maupun konflik peran, serta mempengaruhi keberjalanan peran di lingkungan kerja dan di rumah (Roehling & Bultman, 2002). Lebih lanjut, kehadiran anak juga mempengaruhi kehidupan pernikahan setiap pasangan *commuter marriage* karena peningkatan kebutuhan seiring dengan peningkatan pendidikan anak (Handayani, 2014).

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa *commuter marriage* telah banyak diteliti termasuk di Indonesia, namun terdapat perbedaan hasil dari penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya di Indonesia melaporkan adanya kecenderungan ketidakpuasan pada pasangan *commuter marriage* dan utamanya dialami oleh istri (Nastiti & Wismanto, 2017). Sementara, penelitian lainnya menemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* memiliki kepuasan pernikahan yang justru lebih tinggi daripada pasangan yang keduanya bekerja dan tinggal satu rumah (Chrishianie dkk., 2018). Oleh karena itu, peneliti ingin menggali pengalaman *commuter marriage* terkhusus pada pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, dengan rumusan pertanyaan penelitian: Bagaimana pengalaman pasangan (suami/istri) yang sudah memiliki anak dan menjalani *commuter marriage* di Indonesia? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman pasangan yang sudah memiliki anak dan menjalani *commuter marriage* di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi pasangan yang akan menikah dan menjalani *commuter marriage,* serta mampu menjadi referensi/pendalaman kajian teoritik dan empirik dalam bidang psikologi keluarga mengenai kajian *commuter marriage.*

METODE

Penelitian ini didesain dengan metode penelitian kualitatif fenomenologis, yaitu penelitian mengenai struktur-struktur kesadaran yang dialami dari sudut pandangan orang pertama (Smith, dalam La Kahija 2017). Metode kualitatif fenomenologis dipilih karena bertujuan memahami makna dari suatu peristiwa tertentu serta kaitannya terhadap individu yang mengalami langsung situasi tersebut (Moleong, 2002). Perspektif fenomenologis menjadi suatu model penelitian yang ingin mengungkap dan memahami suatu fenomena yang dialami individu beserta konteksnya yang khas dan unik, termasuk juga memahami keyakinan individu yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012). Peneliti fenomenologis harus mampu mengurung pengalaman pribadi (*epoche*) dan bersedia mendengarkan subjek secara empatik (Creswell & Poth, 2018).

Adapun kriteria inklusi dalam melibatkan subjek yaitu: a) seorang istri/suami dari pernikahan yang sah, b) telah menikah selama minimal 5 tahun, c) memiliki anak dari pernikahan tersebut, d) sedang menjalani *commuter marriage* selama 1-10 tahun, e) pulang ke rumah/bertemu keluarga rutin setiap dua minggu sekali. Berdasarkan kriteria inklusi tersebut, peneliti memperoleh tiga orang yang bersedia terlibat. Berikut adalah data demografi subjek (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Demografi subjek

Subjek	**Subjek 1**	**Subjek 2**	**Subjek 3**
Inisial	SN	AE	ZP
Status	Istri	Suami	Istri
Usia	49	41	35
Usia pernikahan	24	12	9
Lama *commuter marriage*	2 tahun	1 tahun	9 tahun
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Karyawan PNS	Pengajar
Usia anak	Perempuan (21) Perempuan (18)	Laki-laki (11) Perempuan (6)	Perempuan (8) Perempuan (7)

Penggalian data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan panduan wawancara dengan pokok pertanyaan wawancara, seperti: Apa kondisi yang menjadi alasan Anda menjalani *commuter marriage*? Apakah sebelum menikah Anda dan pasangan terpikirkan untuk menjalani *commuter* marriage? Bagaimana kondisi keluarga Anda pada awal menjalani *commuter marriage*? Bagaimana komunikasi Anda dengan pasangan ketika sedang berjauhan? Apa permasalahan atau tantangan yang biasa Anda hadapi dalam menjalani *commuter marriage* ini, dan bagaimana Anda mengatasinya? Apa yang membuat Anda bertahan menjalani *commuter marriage*?

Proses wawancara diawali dengan memberi subjek kesempatan untuk memutuskan keterlibatannya dalam penelitian dengan persetujuan berupa *informed consent*. Pelaksanaan wawancara terbagi menjadi dua yaitu secara daring menggunakan *Zoom Meeting* dan secara tatap muka. Wawancara kepada subjek 1 secara tatap muka

pada tanggal 12 September 2022 dengan durasi 20 menit. Wawancara kepada subjek 2 dan 3 dilakukan secara daring pada tanggal 13 September 2022 dengan durasi masing-masing 1 jam dan 51 menit. Hasil wawancara berupa rekaman suara dan video selanjutnya di verbatim agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan tujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Terdapat serangkaian tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik IPA yang diajukan oleh Smith, Flower, & Larkin, 2010, yaitu membaca transkrip secara berulang, membuat catatan-catatan awal (*initial noting*), merumuskan tema emergen, merumuskan tema superordinat, pencarian hubungan antartema, melanjutkan ke partisipan berikutnya, mencari pola antarpartisipan (lihat Gambar 1). Validitas penelitian dicapai dengan memanfaatkan waktu secara efektif untuk membangun kedekatan dengan subjek, menerapkan *member checking* kepada subjek, mengumpulkan data dan analisis dengan tahapan yang utuh, serta membuat deskripsi hasil penelitian yang kaya makna. Adapun verifikasi data juga dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian sudah dilaksanakan secara benar dan sesuai standar yang tercatat. Komponen verifikasi data sesuai dengan yang dikemukakan Lucy Yardley (dalam La Kahija, 2017), yaitu: sensitivitas terhadap konteks, komitmen dan keilmiahan, transparansi dan koherensi, serta dampak dan kebermanfaatan.

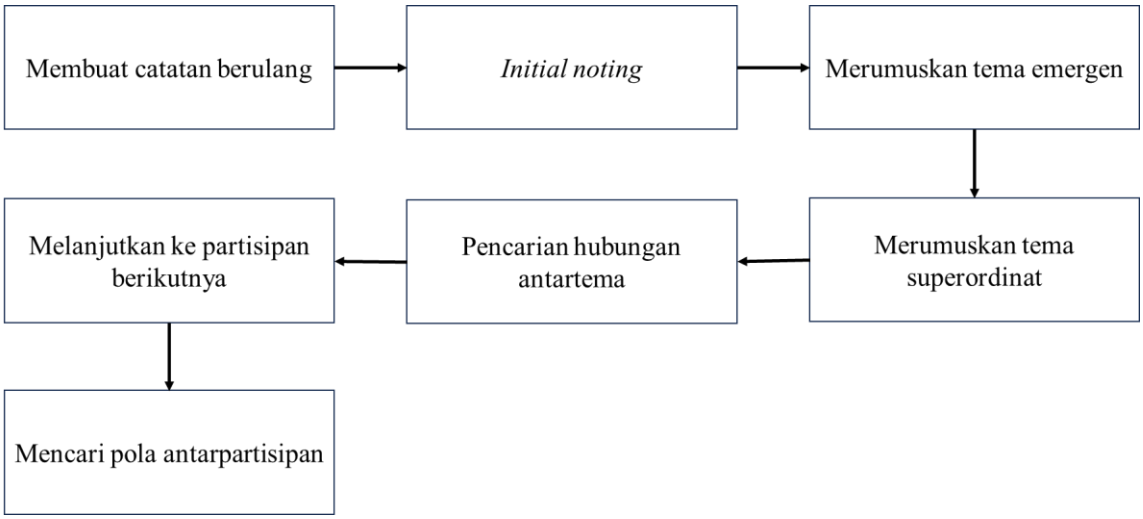

Gambar 1. Alur analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan IPA, peneliti menemukan empat tema induk yang menjadi fokus dari pengalaman subjek menjalani *commuter marriage*. Tabel 2 menampilkan tema induk dan tema superordinat dari ketiga subjek.

Tabel 2. Tema induk dan tema superordinate

Tema Induk	Tema Superordinat
Komunikasi dengan Anak dan Pasangan sebagai Kunci	Relasi anak dengan orang tua yang tinggal berjauhan
	Hubungan dan pola komunikasi jarak jauh
	Peran teknologi dalam komunikasi
Dinamika Emosi Pasangan *Commuter Marriage*	Tantangan menjalani *commuter marriage*
	Pasrah terhadap situasi *commuter marriage*
	Kesulitan personal dalam menjalani *commuter marriage*
	Gejolak emosi yang dialami
Proses Penerimaan Kondisi *Commuter Marriage*	Pendukung keputusan *commuter marriage*
	Perjalanan menerima *commuter marriage*
Upaya Mempertahankan Keharmonisan Keluarga	Cara pasangan menyikapi hubungan
	Usaha menjaga keintiman dalam pernikahan

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada empat tema, yaitu: (1) Komunikasi dengan Anak dan Pasangan sebagai Kunci, (2) Dinamika Emosi Pasangan *Commuter Marriage*, (3) Proses Penerimaan Kondisi Commuter Marriage, (4) Upaya Mempertahankan Keharmonisan Keluarga.

Komunikasi dengan Anak dan Pasangan sebagai Kunci

Terdapat pola komunikasi yang beragam antar para subjek S1 (inisial SN), S2 (inisial AE), S3 (inisial ZP) dan istri/suaminya masing-masing. Adanya jarak yang memisahkan subjek dengan pasangannya turut memengaruhi bagaimana para subjek menjalin komunikasi. Berbagai tantangan dan risiko konflik yang mungkin terjadi pada hubungan pernikahan disadari para subjek, sehingga para subjek menyatakan pentingnya komunikasi dalam menjalani *commuter marriage.* Bagi S1, komunikasi harus ada setiap hari. Tidak masalah walau hanya sebentar, yang penting tiap hari bisa komunikasi. S1 lebih memilih untuk *video call* dengan pasangan karena bisa melihat langsung pasangan secara virtual, sebagai pengganti bertemu tatap muka secara fisik. Dengan saling memberi kabar, suami dan istri bisa terhindar dari perasaan khawatir dan menepis godaan dalam

hubungan. Istri S2 rutin selalu menyempatkan waktu untuk melakukan *video call* dengan anak-anak hingga mereka tertidur, lalu berlanjut berkomunikasi dengan suami melalui *chat* agar tak mengganggu tidur anak-anak. S2 dan istri kerap bercerita satu sama lain mengenai kegiatan masing-masing dan kondisi anak. Bila dalam keadaan letih S2 dan istri menunda komunikasi sampai keesokan paginya. Rutinitas yang serupa juga dijalani oleh S3 yang melakukan komunikasi secara rutin setiap hari. Sama dengan S1 dan S2, S3 dan suami juga terbiasa melakukan *video call* dengan anak-anak. Namun S3 mengakui bahwa komunikasi tidak terlalu intens, terlebih karena suami S3 mengalami kenaikan jabatan. Seiring meningkatnya kesibukan, intensitas komunikasi pun menurun. Sudah sewajarnya intensitas dan media komunikasi yang digunakan akan berbeda-beda pada tiap pasangan suami istri *commuter marriage* (Rubyasih, 2016).

> *"Tiap hari, harus ada komunikasi dan itu harus ya, komunikasi itu pengganti, pengganti ketemu kan… Kalau udah berkeluarga itu sedikit waktu yang penting tiap hari bisa komunikasi, terus bisa vidcall aja udah cukup."(S1, perempuan. 39-42)*
> *"… Gitu sih komunikasinya, walaupun gak terlalu intens. Ya emang ya jujur aja gak, apa ya makin kesini makin engga terlalu intens banget gitu lho dia kan habis naik grade." (S3, perempuan. 194-197)*

Adanya perkembangan teknologi memudahkan komunikasi bagi para subjek. Terdapat kesamaan pada ketiga subjek yaitu memilih menggunakan fitur *video call* dan melibatkan anak dalam komunikasi. S1 melakukan *video call* dengan pasangan setiap hari sehingga dapat saling melihat wajah walau berjauhan. Kemudahan dari teknologi membantu S1 untuk beradaptasi dengan kondisi *commuter marriage.* Istri S2 selalu menyempatkan komunikasi melalui *video call* dengan anak dan suami setiap harinya di tengah minimnya waktu untuk berkomunikasi. Dalam kondisi letih, S2 dan istri rentan mengalami miskomunikasi. S3 pun juga memanfaatkan fitur *video call* atau telepon dan aplikasi *WhatsApp* untuk bertukar pesan.

> *"Ya pertama mungkin terasa berat, to. Tapi.. lama-lama ya karena terbiasa, ya jadi biasa. Kan sekarang ada VC, vidcall itu, jadi kan membantu, jadi bisa tiap hari lihat. Nah, itu kemajuan teknologi, kan. (S1, perempuan. 29-33)*
> *"Meskipun memang resikonya jadi jauh, tapi sekarang kan dengan perkembangan teknologi komunikasi kan gampang juga." (S2, laki-laki. 80-83)*

Para subjek mengungkapkan pentingnya komunikasi sebagai kunci dari *commuter marriage.* S1 memandang bahwa sesibuk apapun harus selalu mengabarkan pasangan agar tidak saling khawatir. Sebagai ayah bekerja yang mengurus anak, S2 sempat kesulitan untuk memutuskan tindakan secara cepat bagi anaknya yang sakit karena istri yang tidak bisa dihubungi karena sedang dalam urusan pekerjaan. Bagi S2, segala keputusan dalam keluarga harus didahului dengan diskusi bersama, sehingga kendala

dalam berkomunikasi turut menghambat pengambilan keputusan mendesak. Ketika terjadi konflik dalam hubungan, S2 dan istri saling memahami reaksi apa yang perlu diberikan agar tidak memperparah konflik yaitu dengan "memberi jarak" untuk saling menenangkan diri terlebih dahulu. S3 mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik menjadi salah satu cara untuk menjaga rasa percaya dalam pernikahan. Namun menurut S3, komunikasi menjadi kelemahan dalam menjalani *commuter marriage* dan dirinya lebih menekankan pentingnya kepercayaan. Menurutnya, pola komunikasi antara pasangan yang serumah dan pasangan *commuter marriage* pasti berbeda. Dibandingkan S1 dan S2, intensitas dan penekanan pentingnya komunikasi pada S3 lebih rendah. Oleh karena itu, S3 lebih menekankan pentingnya rasa saling percaya dan cenderung menghindari pertengkaran.

> *"Walaupun sesibuk apapun selalu mengabari, biar gak saling khawatir kan. Komunikasi tu nomor satu kalau jauhan." (S1, perempuan. 167-169)*
> *"Dalam keluarga kan harus ada diskusi ya kalau mau mengambil pendapat apa.. memutuskan sesuatu kan harus ada ini ya.. diskusi. (S2, laki-laki. 438-441)*
> *"Kalau komunikasi sih pasti ga bakal sama kayak suami istri yang tinggal serumah. Pasti ya paling sekadarnya aja. Kelemahannya komunikasi, tapi ya pokoknya selama kami saling percaya ya."(S3, perempuan. 212-214; 217-219).*

Dinamika Emosi Pasangan Commuter Marriage

Salah satu tantangan yang dialami para subjek dalam menjalani *commuter marriage* adalah mengelola emosi. Terdapat beberapa emosi menonjol yang disampaikan subjek, yaitu 1) Kerinduan, 2) Sabar dan pasrah, 3) Rela, 4) Perasaan kehilangan dan kesepian, 5) Syukur, 6) Cemburu, dan 7) Manajemen Emosi dalam Pengasuhan. Rasa rindu diungkapkan oleh S1 dan S3. S1 memaknai tinggal berjauhan justru menimbulkan rasa rindu yang membuat waktu bertemu menjadi lebih berharga. Kehadiran pasangan menjadi jauh lebih bermakna. Waktu bersama menjadi waktu untuk melepas *kangen.* Emosi serupa dirasakan S3. Ketika sampai di rumah, terkadang ia mempertanyakan apa yang sedang dilakukan suaminya dan merasa rindu. Kerinduan ini ia lampiaskan dengan menghubungi suaminya melalui telepon.

> *"Kalau dia pas jarak jauh yo kadang kangen. Kalau kangen ya biasanya telfon." (S3, perempuan. 375-376)*

Sabar dimaknai sebagai nilai ketahanan psikologis untuk menjalani situasi sulit. Kesabaran diungkapkan oleh S1 dan S2 dengan menekankan bahwa hidup memang sudah berjalan sedemikian rupa dan sebisa mungkin harus tetap dijalani. S1 memandang bahwa hidup sudah adanya seperti ini, jalani saja. Kemungkinan untuk bisa tinggal bersama lagi adalah anugerah. Pasrah diungkapkan oleh S2 melalui pandangan untuk menyerahkan hidup pada Tuhan yang sudah mengatur segala sesuatu. S2 percaya bahwa hidup telah

digariskan oleh Tuhan. Manusia hanya perlu menjalaninya dengan senang hati dan penuh pengharapan, serta sebisa mungkin bertahan.

> *"Sekarang, yo udah kaya gini ya dijalani, ya kan. Cuma kalau nanti suatu saat dia pindah, deket sini PT-nya ya mungkin rezeki." (S1, perempuan. 24; 150-151)*
> *'Grand design-nya dari Tuhan masih seperti ini ya.. kita jalani aja dengan senang hati, dengan penuh pengharapan, bahwa pasti akan tiba waktunya." (S2, laki-laki. 684-687).*

Kedua, rela. S1 merasa senang saat suaminya pulang dan bisa kumpul bersama di rumah, namun S3 juga merasa harus merelakan ketika suaminya telah kembali pergi untuk bekerja. Ketiga, kehilangan dan kesepian. S1 merasa ada yang hilang dan tidak lengkap ketika suaminya tidak berada di rumah. Hal yang serupa dirasakan pula oleh S2 yang merasa kesepian ketika istri tidak berada di rumah.

> *"Kalau pas pulang tuh ya pasti seneng. Tapi kalau pas dia balik kerja lagi ya, kita harus merelakan kan." (S3, laki-laki. 103-105)*
> *"Iya, ga lengkap lah kalau ga ada istri memang.. gimana ya.. kalo dibilang alpha ya ga, tapi ya ada lah, sebagian kecil mungkin ya, kesepian gitu lah…(S2, laki-laki. 554-557)*

Keempat, syukur. Alasan utama para subjek menjalani *commuter marriage* adalah meningkatkan kualitas ekonomi keluarga. Oleh karena itu, suami/istri atau keduanya memilih untuk bekerja, walau harus bekerja jauh dari tempat tinggal. Adanya pekerjaan yang baik menumbuhkan rasa syukur pada S3, salah satu manfaatnya adalah dapat menolong orang lain.

> *"Disyukurin aja kami punya pekerjaan yang istilahnya baik. Jadi dengan adanya pekerjaan baik itu, kita juga bisa nolong orang lain." (S3, perempuan. 411-414)*

Emosi lainnya yang secara khusus dirasakan S2 dan S3 adalah rasa cemburu dan manajemen emosi dalam pengasuhan. Sebagai ayah yang bekerja dan mengasuh anak, S2 berupaya untuk mengelola emosinya kepada anak. Ketika pulang ke rumah seusai kerja dalam keadaan letih, ia berupaya untuk mengasuh anak dengan tidak galak, tidak membentak dan tidak menggunakan kekerasan. Namun, ada kalanya S2 tidak mampu mengelola emosinya hingga membentak anaknya. Setelah membentak, ia merasa menyesal dan meminta maaf pada anaknya. Kedua anaknya memiliki reaksi berbeda dalam menanggapi amarah S2. Anak pertama terlihat ketakutan, sementara anak kedua terlihat biasa-biasa saja dan cepat untuk kembali dekat dengan ayahnya. Adapun emosi khusus yang dirasakan S3 pada awal pernikahan adalah dirinya sempat beberapa kali merasa cemburu terhadap suaminya yang bekerja di sektor yang memiliki banyak

karyawan perempuan. Perasaan ini kerap muncul selama setahun sebelum mereka memiliki anak.

> *"Kalo pas kondisi badan udah ga memungkinkan, ... ya mau gamau, kita bentak kan, tapi pasti setelah itu aku minta maaf lah, aku nyesel." (S2, laki-laki. 505-510)*

Proses Penerimaan Kondisi Commuter Marriage

Terdapat berbagai alasan yang mendorong dan menuntut para subjek untuk memilih menjalani *commuter marriage.* Kondisi ini membutuhkan kesiapan dan penerimaan dari tiap pasangan, di samping juga menghadirkan berbagai tantangan. Penerimaan para subjek terhadap kondisi *commuter marriage* tumbuh dari berbagai faktor. Salah satunya adalah keputusan menjadi *caregiver* bagi S1. Anak-anak S1 sudah berusia dewasa dan merantau karena berkuliah di luar kota. Sesuai dengan teori Gross, semua subjek dalam penelitian ini termasuk dalam *established marriage* karena telah menikah lebih dari 5 tahun. Jarak yang memisahkan menjadi suatu tantangan karena memungkinkan munculnya godaan pribadi. Usia pernikahan yang lama membuat subjek dan pasangan sudah lebih mengenal karakteristik pasangan dan terbiasa saling menghargai perbedaan satu sama lain. S1 dan S3 merasa lebih mudah menerima *commuter marriage* karena sudah terbiasa untuk hidup mandiri sejak dulu.

> *"Karena aku juga udah biasa bekerja. Jadi udah jadi wanita mandiri dari dulu. Jadi saat jauhan ya kita udah terbiasa mandiri apa-apa." (S1, perempuan. 68-71)*

Adanya emosi-emosi positif yang dimiliki para subjek turut membantu proses penerimaan kondisi *commuter marriage*, meliputi pasrah, sabar, rela, dan syukur. Di samping itu, alasan dan harapan masa depan yang dimiliki para subjek turut memengaruhi proses penerimaan. S1 memiliki keinginan untuk bisa dekat dengan keluarga, namun kondisi membuatnya harus rela menjalani *commuter marriage*. Ia tidak mengikuti suaminya pindah karena menjaga orang tua dan mertuanya di daerah asal mereka sehingga S1 menjalani peran sebagai *caregiver*.

> *"Sebenarnya kalau bisa sih enak yang deketan dengan keluarga. Cuma, kalau kondisi memang harus jauhan dan itu untuk kepentingan keluarga ya kita harus merelakan, kan." (S1, perempuan. 35-38)*

S2 dan istri sudah menyadari kemungkinan mereka menghadapi *commuter marriage* karena keduanya berkuliah di sekolah tinggi yang akan berujung pada ikatan dinas, sementara S1 dan S3 tidak terpikirkan akan menjalani *commuter marriage.* S2 dan istri sepakat untuk menerima tawaran promosi karir istri yang mengharuskan sang istri bekerja di luar pulau domisili dan anak-anak diasuh oleh S2. Kesepakatan anak diasuh oleh suami

ini didasari oleh pertimbangan kualitas pendidikan dan ketersediaan fasilitas yang lebih baik di wilayah domisili. Dukungan S2 terhadap karir istri sudah ada sejak awal mereka berpacaran. Karir istri S2 sempat ditentang oleh ibu kandungnya sendiri. Namun, S2 dan istri mampu memberikan penjelasan hingga saat ini telah memperoleh dukungan keluarga.

> *"Jadi aku dari dulu memang, aku selalu support dia, dia mau berkarir lebih tinggi dan bahkan mungkin lebih tinggi dari aku gitu kan, aku selalu izinin, aku selalu support." (S2, laki-laki. 214-217)*

Adakalanya S2 kesulitan dalam mengendalikan emosinya ketika anak sedang berulah tidak baik dan dirinya letih sepulang kerja. Setelah marah, S2 merasa menyesal dan meminta maaf pada anaknya. Peran ganda yang dijalani oleh S2 sebagai suami bukan hal yang banyak terjadi di Indonesia, namun S2 tidak mengkhawatirkan pandangan orang sekitar karena menurutnya ia yang menjalani hidupnya. Terbersit di benak S2 untuk berhenti dari pekerjaannya dan menjadi wirausaha jika karir istri sudah baik.

> *"Aku sih orangnya ngapain toh, toh yang jalanin aku bukan mereka gitu kan, mereka mau ngomong apa selama aku yang jalanin, aku masih bisa, aku masih sanggup ya aku jalanin." (S2, laki-laki. 245-249)*

Bagi para subjek, *commuter marriage* menjadi pilihan yang mereka sepakati demi kehidupan bersama yang lebih baik. Meskipun terjadi berbagai dinamika dan rintangan yang silih berganti, para subjek sudah menerima kondisi *commuter marriage* dan berfokus untuk menjalani apa yang dihadapi saat ini. Pada dasarnya, setiap subjek menyimpan harapan untuk bisa berkumpul lengkap dalam satu rumah nantinya. Namun saat ini, *commuter marriage* menjadi pilihan terbaik untuk dijalani, mempertimbangkan masa depan anak dan kesejahteraan keluarga besar. Walau berjauhan, tiap subjek tetap berupaya untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarganya.

> *"Kalau bisa sih kami pengennya kumpul ya, utuh lah keluarga itu utuh. Harus ada ayah, ada ibu, ada anak-anak dan ga terpisah-pisah…" (S2, laki-laki. 678-681)*
> *"Yang saya harapkan itu ya, keluarganya harmonis sampai akhir nanti. Anak-anak juga tumbuh dengan baik, sekolah yang baik, punya masa depan yang, yang cerah gitu. Pokoknya yang terbaik aja buat keluarga dan keluarga besar juga." (S3, perempuan. 474-479)*

Upaya Mempertahankan Keharmonisan Keluarga

Seperti pernikahan pada umumnya yang mengalami fase naik dan turun, serta diterpa tantangan dan masalah silih berganti, sama halnya dengan *commuter marriage.* Dalam menjawab tantangan dengan posisi berjauhan, pasangan *commuter marriage* perlu

melakukan usaha-usaha untuk menjawab rintangan yang dihadapi. Berbagai upaya pun dilakukan para subjek untuk mempertahankan keharmonisan keluarganya. Sesuai dengan kriteria inklusi, para subjek bertemu pasangannya setiap dua minggu sekali dalam waktu yang terbatas. Waktu bersama inilah yang dimanfaatkan sebaik mungkin agar berkualitas (*quality time*) oleh para subjek. Ketiga subjek menjadi lebih menghargai waktu bersama. Hal ini dinyatakan secara langsung oleh S1, dimana ia menjadi lebih menghargai waktu dan memaksimalkan pemanfaatan waktu yang terbatas itu. Sebagai suami yang lebih banyak bersama anak setiap harinya, S2 memberi ruang lebih bagi istri untuk bersama anak-anak. Ia mengupayakan waktu bersama bisa menjadi momen berkualitas bagi anak dan istri. S3 senang untuk memanfaatkan waktu bersama dengan jalan-jalan bersama suami dan anak.

> *"Lebih menghargai waktu dengan cuma dua hari itu untuk quality time. Jadi harus, quality time-nya itu kita manfaatin kan." (S1, perempuan. 136-137; 141-143)*
> *"Mereka tau bahwa bundanya tuh datengnya cuma sebentar, jadi mereka ya tau bahwa mereka harus bermanja-manja ke bundanya gitu. Makanya pas bundanya pulang, aku kasih spare waktu buat mereka." (S2, laki-laki. 650-653; 194-195)*

Cara S1 mempertahankan keharmonisan pernikahannya adalah dengan saling percaya yang ditumbuhkan dengan komunikasi yang baik. Ia tidak menuntut S2 berusaha mempertahankan kebiasaan yang selalu dilakukan saat masa pacaran yaitu memberikan kejutan ulang tahun. Ia juga berusaha mencari waktu untuk bisa berdua tanpa anak-anak dan membahas kenangan-kenangan masa lalu saat masih berpacaran. Bagi S2 dan istri, *commuter marriage* adalah ujian yang menguatkan cinta. Hikmah lainnya yang S2 rasakan adalah kemandirian anak yang meningkat karena anak belajar untuk lebih bertanggung jawab atas tugas sekolah dan kebutuhannya sendiri, begitupun orang tua menjadi lebih bertanggung jawab atas perannya.

> *"Cinta kita semakin diuji sebenernya, kalo makin diuji kan seharusnya semakin bagus ya, semakin solid… sisi tanggung jawab kami, baik sebagai pasangan maupun orang tua terhadap anak, pastinya tumbuh semakin lebih bagus gitu." (S2, laki-laki. 639-645)*

Upaya lain dilakukan oleh S3 yaitu dengan berusaha menghindari pertengkaran dan tidak membesarkan konflik, terlebih konflik yang sederhana, di samping juga keduanya belajar untuk saling memahami satu sama lain dan saling terbuka. S3 berani untuk meminta maaf ketika memang dirinya melakukan kesalahan.

> *"Pokoknya kami itu kuncinya percaya aja sih, saling percaya. Terus juga enggak terlalu mikirin konflik-konflik kecil." (S3, perempuan. 395-398)*

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh data dan menyusun dinamika psikologis ketiga subjek untuk mempermudah pemahaman, yang termuat pada gambar berikut (lihat gambar 2).

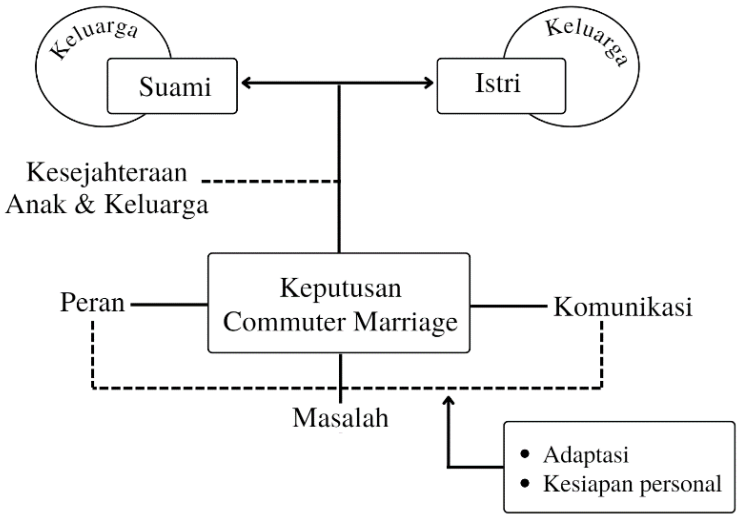

Gambar 2. Dinamika psikologis subjek

Sebuah pernikahan mengikat dua individu secara resmi, yaitu suami dan istri, yang masing-masing merupakan bagian dari sebuah keluarga besar. Ikatan pernikahan melibatkan berbagai aspek penting, salah satunya adalah kesejahteraan anak dan keluarga serta ekonomi. Harapan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan ekonomi disertai adanya peluang karir untuk mencapai harapan tersebut walau berada di lokasi yang jauh, menciptakan keputusan untuk menjalani *commuter marriage.* Keputusan ini memengaruhi dan berisiko menimbulkan masalah berkaitan dengan peran suami dan istri dalam menjalankan rumah tangga, serta pola komunikasi jarak jauh yang terjalin. Pada penelitian ini terdapat kekhususan peran pada S1 yaitu sebagai *caregiver* pada mertuanya dan S3 yang adalah ayah dengan peran ganda (bekerja dan mengasuh anak). Dalam menghadapi masalah dan perubahan yang muncul, para subjek dan pasangannya saling beradaptasi dan menemukan cara untuk menumbuhkan kesiapan personal masing-masing.

Penelitian ini menemukan pentingnya komunikasi dalam hubungan *commuter marriage*. Kemajuan teknologi saat ini mampu memfasilitasi kebutuhan komunikasi pasangan yang tinggal berjauhan dan berperan penting dalam memudahkan pasangan *commuter marriage* menjalin relasi jarak jauh. Penggunaan media teknologi dapat mempertahankan dan menjaga hubungan agar tetap harmonis dan memengaruhi kualitas komunikasi keluarga pasangan *commuter marriage*. Media teknologi menjadi syarat terjalinnya komunikasi keluarga *commuter marriage* (Widhistyasari & Abidin, 2016; Rubyasih, 2016; Vebyanti, 2013). Pasangan yang tidak tinggal bersama dalam satu rumah menghadapi lebih banyak konflik daripada pasangan yang tinggal bersama. Salah satu

masalah yang rentan dialami adalah komunikasi, yang akhirnya berdampak pada hubungan pasangan, pengambilan keputusan kelelahan terhadap peran dan kurangnya waktu untuk bersama (Groves & Hormwingerd, 1991; Winfiled, 1985, dalam Marini & Julinda, 2012). Pandangan bahwa komunikasi adalah prioritas utama (kunci) diperkuat oleh Scott (2002) yang mengemukakan bahwa salah satu kunci utama dalam pembentukan intimasi pada pasangan *commuter marriage* adalah komunikasi, yang akan berdampak pada keharmonisan keluarga. Percakapan yang intens dan berkelanjutan menjadi dasar fondasi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Rubyasih, 2016). Menjaga intensitas komunikasi dengan pasangan menjadi upaya menjaga kelanggengan pernikahan (Widhistyasari & Abidin, 2016). Dalam keberjalanan *commuter marriage,* S2 dan S3 berusaha membuka komunikasi intens terhadap anak dengan pasangannya yang berada jauh. Tak jarang, konflik S2 berkaitan erat dengan perkembangan anak. Namun secara keseluruhan, penelitian ini tidak menemukan konflik besar yang cukup berdampak signifikan pada kehidupan seluruh subjek. Hal ini dapat berhubungan dengan ketiga keluarga yang sudah menikah lebih lama dan terkategori sebagai *established couple*. Gross (1980) mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh *established couple* lebih sedikit daripada *adjusting couple*.

Menjalani *commuter marriage* menimbulkan berbagai gejolak emosi pada tiap subjek, mulai dari rasa rindu, perasaan kehilangan dan kesepian, syukur, cemburu, serta tuntutan untuk sabar, pasrah, dan rela. Ketidakhadiran pasangan secara fisik membuat kondisi rumah terasa tidak lengkap. Perasaan kehilangan dan kesepian ini diungkap oleh S2, yang juga banyak dialami oleh pasangan *commuter marriage* lainnya (Gross, 1980; Widhistyasari & Abidin, 2016; Khalish, 2018). S2 dan istri percaya bahwa segala sesuatu dalam hidup telah diatur oleh Tuhan, sehingga ia cukup menjalaninya dengan ikhlas dan berusaha. Kepasrahan pada Tuhan ini ditemukan pula pada penelitian Widhistyasari & Abidin (2016). Rasa syukur (*gratitude*) kerap muncul pada pasangan *commuter marriage* dan dapat membuat pernikahan bisa bertahan (Khalish, 2018; Afriza, 2022). Namun, pasangan yang menjalani *commuter marriage* juga rentan mengalami perasaan cemas dan kurang percaya terhadap pasangan (Ekasari, dkk., 2007, dalam Arida, 2010). Hal ini sempat dialami oleh S3 yang pada awal *commuter marriage* merasa cemburu dan waspada terhadap suaminya, tetapi seiring berjalannya waktu dan setelah memiliki anak, dirinya sudah lebih bisa mengendalikan kekhawatirannya.

Keputusan untuk menjalani *commuter marriage* tentu didasarkan oleh berbagai faktor. Ketiga subjek pada penelitian ini didorong oleh pertimbangan kesejahteraan anak dan keluarga serta peningkatan ekonomi. Alasan pendorong ini sesuai dengan faktor dasar pendorong *commuter marriage* yang diungkapkan oleh Rotter, Barnett, & Fawcett (1998), yaitu: 1) kebutuhan/krisis finansial, 2) tuntutan profesionalitas, 3) peluang pengembangan potensi, misalnya meningkatkan kualitas hidup. Hadirnya berbagai faktor tersebut menguatkan para subjek untuk memilih dan belajar menerima *commuter marriage* yang sedang dijalani. Proses penerimaan kondisi *commuter marriage* tak terlepas dari kesiapan secara personal. Dua dari tiga subjek dalam penelitian ini, yaitu S2

dan S3, telah menyadari kemungkinan untuk menjalani *commuter marriage* saat menikah sehingga mendukung proses adaptasi dan dapat langsung menyusun rencana selanjutnya.

Sebuah penelitian longitudinal dari Sandow (2010) menemukan adanya 40% risiko perceraian yang lebih tinggi pada pasangan *commuter marriage.* Jarak perpisahan dapat membuat kehidupan pasangan menjadi lebih berat dan menimbulkan stres (Krischner & Walum dalam Gerstel dan Gross, 1982). Namun demikian, para pelaku *commuter marriage* dalam penelitian ini melakukan berbagai upaya untuk menjaga keharmonisan keluarga, diantaranya: membangun komunikasi yang positif, memanfaatkan waktu bersama secara maksimal, menghindari pertengkaran dan tidak membesar-besarkan konflik, membangun rasa saling percaya, meluangkan waktu berdua tanpa anak, membangun suasana yang menyenangkan di rumah, dan rekreasi. Setiap pernikahan, tidak hanya *commuter marriage,* tentu tidak lepas dari tantangan dan konflik, namun penelitian ini menemukan pentingnya komunikasi dan rasa saling percaya dalam sebuah pernikahan, didukung oleh kemampuan beradaptasi, sehingga dalam keberjalanannya tiap pasangan mampu melakukan upaya-upaya memelihara keharmonisan keluarga dan menumbuhkan penerimaan terhadap kondisi yang harus dijalani. Lebih lanjut, setiap pernikahan membawa harapan dan tujuan keluarga yang ingin dicapai bersama. Hal ini diungkapkan oleh ketiga subjek yang memiliki harapan untuk masa depan anak yang lebih baik dan harapan bisa berkumpul kembali secara lengkap di rumah. Harapan untuk bisa berkumpul kembali secara lengkap di satu rumah ditemukan pula pada penelitian sebelumnya (Supatmi & Masykur, 2018; Afriza, 2022). *Commuter marriage* juga membawa hikmah yang disyukuri para subjek, yaitu menumbuhkan kemandirian anak dan tanggung jawab orang tua, lebih menghargai waktu bersama, dan dapat membantu keluarga besar secara materiil.

KESIMPULAN

Commuter marriage menciptakan berbagai pengalaman dalam perjalanan kehidupan pernikahan, mulai dari awal kehidupan pasangan menjalani *commuter marriage* hingga komitmen untuk mempertahankan pernikahan melalui upaya-upaya menjaga keharmonisan keluarga walau terpisah jarak. Komunikasi berperan penting dalam ketahanan pasangan menjalani *commuter marriage.* Timbulnya konsekuensi tinggal berjauhan menciptakan dinamika emosi yang tidak terlepas dengan proses penerimaan kondisi *commuter marriage* pada para subjek. Ditemukan beberapa emosi yang dirasakan subjek, seperti kerinduan, sabar dan pasrah, rela, perasaan kehilangan dan kesepian, syukur, cemburu, serta manajemen emosi dalam pengasuhan. Dalam menghadapi tantangan yang muncul, tiap pasangan saling berupaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga mereka melalui berbagai cara, seperti: membangun komunikasi yang intens dan positif, memanfaatkan waktu bersama semaksimal mungkin, meningkatkan rasa saling percaya, tidak membesar-besarkan konflik, dan meluangkan waktu berdua tanpa anak-anak. Saran bagi peneliti selanjutnya dapat lebih menggali kekhususan pengalaman pada anak dari orang tua yang menjalani *commuter marriage*

karena pada penelitian fenomenologis ini tidak dapat mengungkap pengalaman anak secara langsung karena hanya melibatkan suami dan istri. Peneliti selanjutnya juga dapat menggali pengalaman pada pasangan *commuter marriage* yang keduanya bekerja ataupun tidak memiliki anak, serta mempertimbangkan pembuatan rancangan intervensi berbasis filosofi Jawa yaitu *Nrimo Ing Pandum.* Intervensi ini didasarkan pada kesamaan demografis budaya pada para subjek yaitu suku Jawa dan ditemukannya emosi pasrah, rela, sabar, dan syukur yang serupa dengan elemen *Nrimo Ing Pandum* yaitu *nrimo*, *sabar*, dan *sukur*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muhammad Zulfa Alfaruqy, S.Psi., M.A. atas masukan, umpan balik, dan dukungannya selama penelitian ini berlangsung dan juga kepada narasumber yang telah meluangkan waktu untuk berbagi kisah dengan penulis. Terima kasih kepada orang tua dan keluarga yang senantiasa mendukung dari jauh, rekan setim: Wanda, Ebi, dan Farsa, yang sudah berjuang bersama menyelesaikan penelitian ini, dan pihak lainnya yang tak bisa disebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. & Widhistyasari, P. D. (2016). Jarak sebagai Ujian Cinta: Eksplorasi Pengalaman Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* dengan *Interpretative Phenomenological Analysis. Jurnal Empati, 5*(1), 37-43.

Afriza, N. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(1), 8348-8443.

Arida, P. (2010). Gambaran *Trust* pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe *Adjusting*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.

Chrishianie, C., Ginanjar, A. S., & Primasari, I. (2018). Marital satisfaction among dual-earner marriage couples: Commuter versus single residences couples. *PROUST, 1*(2), 107. https://doi.org/10.7454/proust.v1i2.36

Creswell, J.W. & Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches. 4th Edition*. SAGE Publications.

Dewi, N. K. (2013). Commuter Marriage "Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan". *IPB Press.*

Gustafon, P. (2006). Work-related travel, gender, and family obligation. *Work, employment and society, 20*(3), 513-530.

Gerstel, N., & Gross, H.E. (1982). Commuter marriages: A review. *Marriage & Family Review, 5*(2), 71–93. https://doi.org/10.1300/J002v05n02_05

Glotzer, R., & Federlein, A. C. (2007). Miles That Blind. Commuter Marriage and Family Strenghts. *Michigan Family Review, 12*(1), 7-31. https://doi.org/10.3998/MFR.4919087.0012.102

Gross, H.E. (1980). Dual-Career Couples Who Live Apart: Two Types. *Journal of Marriage and Family, 42*(3), 567-576. https://doi.org/10.2307/351900

Groves, M.M., & Horm-Wingerd, D.M. (1991). Commuter marriage: Personal, family, and career issues. *Sociology & Social Research, 75*(4), 212-217. https://doi.org/10.2991/icomacs-18.2018.4

Handayani, B. (2014). Gambaran komitmen pernikahan pada isri bekerja yang menjalani *commuter marriage* tipe *established*. *Tesis*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Handayani, Y. (2016). Komitmen, *Conflict Resolution*, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo, 4*(3), 325-333.

Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Salemba Humanika.

Ikarahma, A. & Pratiwi, P.H. (2020). Konflik Pasangan Suami Istri dalam Commuter Family (Studi di Desa Ketanggungan, Kec. Ketanggungan, Kab. Brebes). *Jurnal Pendidikan Sosiologi, 9*(1), 2-23.

Khalish, M.A. (2018). Gambaran Intimasi dan *Subjective Well-Being* pada Istri yang Menjalani *Commuter*

Marriage. Psikoborneo, 6(2), 249-256.
Kirschner, B. & Walum, L.R. (1978). Two-Location Families: Married Singles. *Alternative Lifestyles, 1*, 513-525.
Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga.* Kencana.
La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup.* PT Kanisius.
Marini, L. & Julinda. (2012). Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri pada Pasangan *Commuter Marriage. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
Muterko, S. (2007). *Higher Education faculty/staff dual-career couples and their related migration decision.* American Sociological Association.
Moleong, L. J. (2002). *Metode penelitian kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
Nastiti, B. S., & Wismanto, B. (2017). A study on the marriage henomenolgy of commuter marriage spouse. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 7*(1), 16. https://doi.org/10.24127/gdn.v7i1.746
Nora, A. (2022). Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(1), 8438-8443.
Ponzetti, J.J. (2003). International Encyclopedia of Marriage and Family. 2nd edition, *Macmillian Reference.*
Ponzetti, J.J. (2007). *Commuter Marriages. International Encyclopedia of Marriage and Family 2nd ed*. Macmillan.
Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(1), 109-119. https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.10
Rhodes, A. (2002). Long-distance relationships in deal-career commuter couple: A review of counseling issues. *The family journal: Counseling and therapy for couples and families, 10*(4), 398-404. https://doi.org/10.1177/106648002236758
Roehling, P.V., & Bultman, M. (2002). Does absence make the heart grow fonder? Work related travel and marital satisfaction. *Sex Roles: Journal of Research, 46*, 279-293.
Rotter, J. C., Barnett, D. E. & Fawcett, M. L. (1998). On the road again: Dualcareer commuter relationships. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families, 6*(1), 46-48. https://doi.org/10.1177/1066480798061009
Sandow, E. (2010). Till Work Do Us Part-The Social Fallacy of Long-Distance Commuting. *Conference Paper: ERSA-NECTAR Special Session on Commuting, Migration, Housing and Labour Markets*
Scoot, A.T. (2002). Communication characterizing successful long distance marriages. *Disertasi*. Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College.
Supatmi, I. & Masykur, A.M. (2018). "Ketika Berjauhan adalah Sebuah Pilihan" Studi Fenomenoogi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (*Long Distance Marriage*). *Jurnal Empati, 7*(1), 288-294.
Smith, J.A., Flower, P., & Larkin., M. (2010*). Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research.* Sage Publications. https://doi.org/10.1080/14780880903340091
Vebyanti. (2013). Komunikasi Keluarga Pasangan Commuter Marriage (Studi Kasus Komunikasi Keluarga pada Pasangan Commuter Marriage di kota Bandung). *Tesis.* Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
Widhistyasari. P.D. & Abidin, Z. (2016). Jarak sebagai Ujian Cinta: Eksplorasi Pengalaman Istri yang Menjalani *Commuter Marriage* dengan *Interpretative Phenomenological Analysis. Jurnal Empati, 5*(1), 37-43.

Cited as:

Saragih, S. D., & Alfaruqy, M. Z. (2023*).* Pengalaman Pasangan yang Menjalani *Commuter Marriage*: Studi *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 46-63.